

**IMPLEMENTASI TRADISI SONGKABALA SEBAGAI BENTUK KEARIFAN  
LOKAL DALAM MENCEGAH PERILAKU MENYIMPANG MASYARAKAT DI  
DUSUN BONTOLABBU, KABUPATEN MAROS**

Rahmi<sup>1</sup>, Ibrahim<sup>2</sup>, Shasliani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan  
Hukum Universitas Negeri Makassar

[raahmii12@gmail.com](mailto:raahmii12@gmail.com), [Ibrahim7105@unm.ac.id](mailto:Ibrahim7105@unm.ac.id), [Shasliani@unm.ac.id](mailto:Shasliani@unm.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine: 1) The implementation process of the Songkabala tradition in Bontolabbu Hamlet as a form of local wisdom in community life. 2) The local wisdom values contained within the Songkabala tradition. 3) The implementation of the Songkabala tradition in preventing deviant behavior within the community. This research employs a descriptive qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis process involves data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study indicate: 1) The Songkabala tradition in Bontolabbu Hamlet is carried out through structured stages: (a) pre-implementation, which prioritizes deliberation (musyawarah), (b) the ritual implementation stage, which integrates customary rules with religious values, and (c) post-implementation, characterized by communal dining and mutual cooperation (gotong royong) as social instruments to strengthen social bonds. 2) The noble values contained include: (a) the value of mutual cooperation through voluntary collaboration, (b) religious values as a guide for surrendering to God, (c) the value of silaturahmi (social kinship) which removes social barriers, and (d) the value of deliberation in reaching a consensus regarding technical aspects of the event. 3) The implementation of this tradition effectively prevents deviant behavior through: (a) strengthening social solidarity as a natural monitoring system, (b) serving as a medium for instilling moral values and social norms in the younger generation, and (c) the ritual acting as a means of self-control to ward off misfortune. This research demonstrates that Songkabala successfully creates social boundaries and mental fortresses for the community to maintain harmony in accordance with ancestral expectations.*

*Keywords: Songkabala Tradition, Local Wisdom, Deviant Behavior*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) Proses pelaksanaan tradisi Songkabala di dusun Bontolabbu sebagai bentuk kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. 2) nilai nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Songkabala. 3) implementasi tradisi Songkabala dalam mencegah perilaku menyimpang masyarakat. Jenis penelitian yang yang digunakan oleh peneliti adalah kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya: Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini : 1) Tradisi Songkabala di Dusun Bontolabbu dilaksanakan melalui

tahapan terstruktur: (a) pra-pelaksanaan yang mengedepankan musyawarah, (b) tahap pelaksanaan ritual yang memadukan aturan adat dengan nilai religius, dan (c) pasca-pelaksanaan yang diisi dengan makan bersama dan gotong royong sebagai instrumen sosial mempererat silaturahmi. 2) Nilai luhur yang terkandung meliputi: (a) nilai gotong royong melalui kerja sama sukarela, (b) nilai religi sebagai pedoman menyerahkan diri kepada Tuhan, (c) nilai silaturahmi yang menghapus sekat sosial, serta (d) nilai musyawarah dalam mencapai mufakat terkait teknis acara. 3) Implementasi tradisi ini efektif mencegah perilaku menyimpang melalui: (a) penguatan solidaritas sosial sebagai sistem pengawasan alami, (b) media penanaman nilai moral dan norma sosial bagi generasi muda, dan (c) ritual sebagai sarana pengendalian diri guna menjauhkan marabahaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa Songkabala berhasil menciptakan pagar sosial dan benteng mental bagi masyarakat untuk menjaga keharmonisan sesuai harapan leluhur.

Kata Kunci: Tradisi Songkabala, Kearifan Lokal, Perilaku Menyimpang.

### **A. Pendahuluan**

Adat, norma, dan kebiasaan dari tradisi telah dibudayakan sebagai hasil dari proses berpikir kreatif dan produktif yang dikombinasikan untuk membentuk sistem hidup yang bertahan lama. Tradisi mencakup hal-hal seperti adat, kepercayaan, ajaran, dan sebagainya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan disimpan sebagai representasi kehidupan masyarakat yang memiliki kebudayaan (Agustang, 2022). Karena kebudayaan merupakan kerangka landasan bagi lahirnya tindakan atau perilaku manusia, sistem yang membangun kebudayaan akan terus menjalar dan menjadi patokan dasar bagi manusia di wilayah atau daerah tertentu. Keberlangsungan suatu budaya sangat bergantung pada tetap

dijalankannya tradisi-tradisi yang ada, karena jika mulai ditinggalkan, jati diri masyarakat tersebut pun perlahan akan pudar (Bayu Pramatha dkk, 2023). Setiap tradisi selalu berkaitan erat dengan nilai kearifan lokal, yaitu pandangan hidup serta ilmu pengetahuan yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas masyarakat demi menyelesaikan persoalan sekaligus mendukung kelangsungan hidup warga setempat (Rinitami Njatrijani, 2018).

Di provinsi Sulawesi Selatan sendiri tepatnya di kabupaten Maros terdapat sebuah tradisi yang masih kental dan terus dilestarikan oleh masyarakat khususnya di Dusun Bontolabbu yaitu tradisi Songkabala. Tradisi Songkabala adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Bugis Makassar untuk memohon

keselamatan kepada Tuhan dari segala bentuk malapetaka, penyakit, dan hal-hal buruk lainnya yang mungkin menimpa masyarakat. Secara harfiah Songkabala bermakna menjauhkan diri dari marabahaya ataupun segala bentuk musibah (Meliani, 2023). Makna di balik tradisi Songkabala lebih dari sekadar upacara penolak bala, ia mencakup nilai spiritual, solidaritas sosial, dan introspeksi diri. Dalam proses pelaksanaannya terdapat nilai-nilai kearifan lokal seperti nilai gotong royong, religi, silaturahmi, musyawarah dan nilai moral yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang dipercaya dapat mencegah perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang ada pada masyarakat (Astriani, 2023). Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 30 juni 2025 di Dusun Bontolabbu, terlihat bahwa tradisi Songkabala masih dilestarikan dan menjadi sarana memperkuat kebersamaan masyarakat. Hal ini terlihat dari keterlibatan warga yang bergotong royong mempersiapkan

segala keperluan ritual, sehingga menciptakan ikatan sosial yang erat antarwarga yang dapat mengurangi potensi munculnya konflik sosial maupun perilaku menyimpang. Namun, berdasarkan hasil wawancara terhadap ketua RT Dusun Bontolabbu, masih terdapat perilaku menyimpang yang terjadi seperti perkelahian dan kenakalan remaja. Terlihat perbedaan antara masyarakat yang melaksanakan tradisi Songkabala dan yang tidak, di mana masyarakat yang menjalankan tradisi cenderung lebih patuh terhadap aturan adat dan nilai kearifan lokal sehingga risiko terjadinya perilaku menyimpang dapat diminimalisir.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian mengenai “Implementasi Tradisi Songkabala sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Masyarakat di Dusun Bontolabbu Kabupaten Maros” penting dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Songkabala, mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta mengetahui implementasi tradisi tersebut dalam mencegah perilaku menyimpang masyarakat. Berdasarkan uraian di

atas, penelitian mengenai “Implementasi Tradisi Songkabala sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Mencegah Perilaku Menyimpang Masyarakat di Dusun Bontolabbu Kabupaten Maros” penting dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi Songkabala, mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya, serta mengetahui implementasi tradisi tersebut dalam mencegah perilaku menyimpang masyarakat.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Proses Pelaksanaan Tradisi Songkabala di Dusun Bontolabbu sebagai Bentuk Kearifan Lokal dalam Kehidupan Masyarakat**

Proses pelaksanaan tradisi Songkabala di Dusun Bontolabbu merupakan sebuah rangkaian kegiatan terstruktur dan penuh makna simbolis yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari persiapan yang matang hingga acara penutup. Berdasarkan temuan di lapangan, proses ini sejalan dengan pendapat Hajrah (2024) bahwa sebuah tradisi harus memiliki tahapan-tahapan teratur sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan

keselamatan dan keharmonisan masyarakat.

##### **a. Tahap Pra-Pelaksanaan**

Tahap pra-pelaksanaan merupakan fase krusial yang menentukan keberhasilan ritual melalui kegiatan terstruktur. Terdapat tiga temuan utama yakni; pertama, musyawarah antara tokoh adat, imam dusun, dan warga mengenai waktu pelaksanaan; kedua, tanggung jawab personal masyarakat dalam melakukan persiapan mandiri; ketiga, pemenuhan syarat simbolis melalui penyiapan makanan tradisional seperti ka'do massingkulu, onde-onde, lappa-lappa, buras, dan apang agar niat buruk tidak masuk ke desa. Proses duduk bersama tersebut menjadi wujud nyata penguatan nilai musyawarah yang menjamin koordinasi kuat antara perangkat adat dan warga. Ketelitian dalam menyiapkan syarat tolak bala pada tahap awal ini memastikan kebutuhan fisik maupun simbolis tersedia lengkap sehingga tujuan utama untuk mendapatkan perlindungan dapat tercapai secara maksimal.

##### **b. Tahap Pelaksanaan Ritual**

Tahap pelaksanaan ritual Songkabala di Dusun Bontolabbu merupakan momen di mana seluruh

warga berkumpul di masjid setelah waktu salat Isya dalam suasana yang tenang dan penuh kesungguhan. Terdapat tiga temuan utama yakni; pertama, pengumpulan makanan ritual seperti ka'do massingkulu, onde-onde, buras, dan lappa-lappa dengan posisi warga duduk melingkar yang melambangkan kesetaraan dan persatuan tanpa memandang status sosial; kedua, penggunaan aroma harum dari dupa yang dibakar di dalam masjid sebagai simbol untuk membuang bala dan menjauhkan marabahaya dari lingkungan desa; ketiga, pembacaan Barazanji di bawah bimbingan imam dusun dan lantunan doa keselamatan yang dipanjatkan secara bersama-sama dengan harapan agar Allah SWT menjauhkan kampung dari segala penyakit, bahaya, maupun musibah alam.

Dari sudut pandang masyarakat di lapangan, suasana spiritual ini memberikan dampak psikologis berupa ketenangan hati bagi warga karena mereka merasa telah menjalankan kewajiban tradisi demi keselamatan bersama. Hal ini memperlihatkan kepatuhan warga terhadap pimpinan imam dan ketua adat dalam menjaga tatanan ritual

yang sakral, di mana setiap individu mendapatkan pemahaman mengenai makna di balik ritual yang sedang dijalankan sehingga doa penolak bala yang dipanjatkan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga meresap ke dalam kesadaran sebagai bentuk ketaatan terhadap nilai-nilai luhur.

#### c. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca-pelaksanaan merupakan momen di mana nilai kebersamaan dan kekeluargaan benar-benar terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga temuan utama yakni; pertama, kegiatan makan bersama di lantai masjid di mana sekat-sekat perbedaan status sosial hilang saat semua orang duduk sejajar menikmati hidangan yang sama; kedua, kebiasaan warga membawa pulang makanan ritual agar anggota keluarga yang berhalangan hadir bisa merasakan berkah dan energi keselamatan; ketiga, adanya kesadaran kolektif yang tinggi untuk bergotong-royong membersihkan kembali area masjid secara sukarela sebagai bukti nyata tanggung jawab dan kepedulian.

Melalui tahapan yang teratur ini, masyarakat dapat merasakan kedekatan sosial yang kuat di bawah

naungan tradisi yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Kebersamaan yang terjalin lewat acara makan bersama dan saling berbagi makanan membuat suasana dusun terasa lebih tenang, aman, dan tenteram, sehingga tradisi Songkabala terbukti menjadi kegiatan sosial yang sangat penting untuk menyatukan hati masyarakat dan menghilangkan perselisihan.

## **2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung dalam Tradisi Songkabala**

### **a. Nilai Gotong Royong**

Nilai gotong royong tercermin dari semangat kerja sama warga dalam menyiapkan ritual secara sukarela melalui pembagian tugas yang adil, di mana kaum laki-laki menyiapkan logistik masjid sementara kaum perempuan memasak bahan makanan tradisional secara kolektif. Sinergi sosial yang rapi antar berbagai elemen masyarakat menciptakan kesadaran bahwa pekerjaan berat terasa ringan jika dilakukan bersama-sama melalui semangat bantu-membantu yang tulus tanpa imbalan sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keselamatan kampung. Budaya kerja sama tersebut terus dibawa dalam aktivitas sosial sehari-

hari sehingga warga terbiasa saling meringankan beban tetangga, yang senada dengan pendapat Irman (2022) bahwa tradisi lokal merupakan wadah pelestarian gotong royong sebagai pilar utama dalam membangun masyarakat yang mandiri dan harmonis.

### **b. Nilai Agama**

Nilai religi dalam tradisi Songkabala menjadi pedoman bagi warga untuk senantiasa menyerahkan diri kepada Tuhan melalui pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan doa keselamatan yang dipimpin oleh imam dusun. Prosesi ini merupakan bentuk penyerahan diri secara total di mana masyarakat menyadari kelemahan manusia di hadapan Sang Pencipta, sehingga niat yang tulus untuk memohon perlindungan dilakukan secara berjamaah demi keberkahan kampung. Suasana masjid yang khusyuk menciptakan ketenangan batiniah dan menyadarkan setiap individu akan pentingnya menjaga niat baik agar terhindar dari malapetaka. Integrasi ajaran Islam ke dalam budaya lokal ini meresap ke dalam sanubari warga sebagai penguat iman dan identitas moral, yang senada dengan pendapat Irman (2022) bahwa tradisi lokal merupakan sumber nilai

luhur yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat desa.

c. Nilai Silaturahmi

Nilai silaturahmi menciptakan keakraban melalui perasaan memiliki budaya yang sama di Dusun Bontolabbu, yang dibuktikan secara nyata melalui momen makan bersama di atas satu talam (kappara). Aktivitas ini berhasil menghapus sekat-sekat sosial dan menyatukan perasaan warga dalam satu ikatan batin yang tulus, di mana solidaritas yang kental muncul tanpa adanya perbedaan kedudukan antarpeserta ritual. Kehangatan yang tercipta saat makan bersama menumbuhkan rasa empati dan kepedulian yang tinggi, sehingga ritual ini menjadi media untuk membangun kembali kedekatan emosional serta menjaga keharmonisan hubungan antarwarga. Hal ini menjadi lem perekat bagi stabilitas sosial masyarakat agar tetap solid, yang sejalan dengan pendapat Irman (2022) bahwa nilai silaturahmi dalam tradisi lokal sangat efektif dalam mendorong terciptanya hubungan sosial yang erat dan penuh kedamaian.

d. Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah menjadi instrumen utama dalam mencegah

konflik melalui tradisi duduk berkumpul untuk mencapai mufakat terkait teknis acara tanpa adanya sikap egois. Dialog terbuka antara warga dan tokoh adat ini memastikan setiap keputusan diambil berdasarkan kesepakatan yang transparan, di mana tokoh adat berperan sebagai penengah bijaksana untuk meredam perbedaan pendapat. Budaya diskusi ini sangat efektif untuk meredam ego individu demi kepentingan bersama warga desa, yang menunjukkan tingginya nilai keadilan dan keterbukaan informasi di tingkat dusun.

Dengan mengedepankan mufakat, potensi perpecahan antar warga dapat dihindari sejak dini melalui komunikasi yang sehat dan transparan. Praktik ini melatih kedewasaan warga dalam menerima hasil keputusan bersama meskipun pada awalnya terdapat perbedaan sudut pandang, di mana masyarakat belajar untuk mengalah demi kebaikan yang lebih besar yakni kelancaran ritual keselamatan kampung. Keterlibatan warga dalam setiap proses pengambilan keputusan membuat mereka merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab moral untuk menyukseskan acara. Hal ini

sejalan dengan pendapat Irman (2022) bahwa nilai kebersamaan dalam tradisi lokal berfungsi memperkuat integritas sosial dan menjaga kerukunan antarwarga.

### **3. Implementasi Tradisi Songkabala dalam Mencegah Perilaku Menyimpang**

#### **a. Penguatan Solidaritas Sosial**

Pelaksanaan Songkabala yang melibatkan seluruh lapisan warga berhasil menciptakan kekompakan yang sangat erat melalui perasaan satu nasib untuk menolak bala secara bersama-sama. Solidaritas ini bertransformasi menjadi sistem pengawasan alami di mana warga merasa segan untuk melakukan tindakan menyimpang karena hubungan antar warga sudah seperti saudara sendiri, yang sejalan dengan pendapat Putri & Agustang (2023) bahwa tradisi memiliki fungsi kontrol sosial yang kuat melalui penguatan solidaritas anggota kelompok. Hilangnya jarak sosial saat ritual membuat setiap anggota masyarakat merasa diawasi oleh lingkungannya secara kolektif sehingga muncul keinginan untuk menjaga citra baik tempat tinggal mereka. Rasa memiliki terhadap dusun yang tinggi membuat warga saling merangkul dan

mengingatkan atas dasar kepedulian terhadap keselamatan desa tanpa bersifat menghakimi. Dengan solidaritas yang kuat, tradisi Songkabala secara efektif menciptakan pagar sosial yang melindungi dusun dari perilaku buruk melalui hubungan persaudaraan yang kokoh untuk menjaga kedamaian.

#### **b. Penanaman Nilai Moral dan Norma Sosial**

Tradisi Songkabala menjadi media pendidikan moral bagi generasi muda untuk mempelajari aturan hidup dan nilai-nilai kesantunan melalui keterlibatan langsung dalam setiap proses. Remaja belajar tentang pentingnya menghormati orang tua dan hidup rukun sehingga memiliki rasa malu yang besar jika melakukan perbuatan yang mencoreng nama baik keluarga, yang mendukung materi dari Putri & Agustang (2023) bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai media penanaman norma moral dan pendidikan karakter. Norma sosial yang diajarkan melalui contoh nyata ini lebih meresap ke dalam hati warga dibandingkan sekadar aturan tertulis yang kaku, sehingga menanamkan rasa segan dalam diri remaja sebelum melakukan tindakan menyimpang. Dalam penanaman moral ini terlihat

berkurangnya angka kenakalan remaja seperti perkelahian atau konsumsi miras karena masyarakat lebih memilih menjaga nama baik dusun dan patuh pada aturan adat. Dengan demikian, tradisi Songkabala sukses menjadi sarana pewarisan norma sosial yang memberikan batasan moral yang jelas bagi generasi penerus agar tetap berada di jalur yang benar.

c. Ritual sebagai Sarana Pengendalian Diri

Ritual Songkabala menanamkan keyakinan religius bahwa keselamatan kampung bergantung pada perilaku individu, di mana masyarakat percaya perbuatan buruk dapat mengundang datangnya *bala* atau bencana. Pemahaman ini mendorong warga mengendalikan nafsu agar tidak melanggar aturan agama maupun adat sebagai rem batin demi keamanan bersama. Tradisi ini berfungsi sebagai instrumen pengendalian diri karena adanya rasa takut kolektif akan murka Tuhan jika warga melakukan maksiat, yang sejalan dengan pendapat Putri & Agustang (2023) mengenai fungsi ritual sebagai pengatur perilaku. Prosesi zikir dan doa yang khuyuik memberikan pengaruh pendingin bagi

emosi sehingga warga lebih sabar dan bijaksana dalam menyikapi pengaruh buruk. Dengan demikian, Songkabala berhasil menciptakan individu yang mawas diri dalam menjaga ketertiban lingkungan mereka

**D. Kesimpulan**

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Songkabala di Dusun Bontolabbu: Rangkaian ritual terstruktur yang melibatkan peran aktif masyarakat, dimulai dari musyawarah warga dan persiapan logistik secara gotong royong, dilanjutkan zikir dan doa selamat berjamaah di masjid, serta diakhiri makan bersama di atas talam (*kappara*) untuk memperkuat keakraban.

2. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Songkabala: Mencakup Nilai Agama (Religi) melalui sikap tawakal kepada Tuhan, Nilai Musyawarah dalam mencapai mufakat, Nilai Silaturahmi pada hilangnya sekat sosial saat makan bersama, serta Nilai Gotong Royong melalui kerja sama sukarela masyarakat.

3. Implementasi tradisi Songkabala dalam mencegah perilaku menyimpang: Terwujud melalui Penguatan Solidaritas Sosial sebagai sistem pengawasan alami, Penanaman Nilai Moral dan Norma

Sosial bagi generasi muda agar malu melanggar aturan, serta Sarana Pengendalian Diri melalui keyakinan bahwa menjaga perilaku adalah kunci keselamatan seluruh warga.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustang, (2022). Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala di Bontocina Kabupaten Maros. *Pinisi Journal Of Sociology Education*.
- Astriani, R. D. (2023). Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Pada Usia Remaja Serta Peran Orang Tua. *Inspirasi Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Bayu dkk, (2023). Nilai Nilai Pendidikan Karakter pada Tradisi Logu Senhor di Desa Sikka, Kecamatan Lela, Kabupaten Sikka. *Jurnal Nirwasita*.
- Irman, (2022). Songkabala : Tradisi Menolak Bencana Masyarakat Islam Desa Minasa Upa Kabupaten Maros. *Jurnal Ilmiah Terapan Sosial Pendidikan*.
- Meliani Sawitri, M. D. (2023). Tradisi Songkabala Dalam Pandangan Hukum Islam: Studi Kasus Di masyarakat Bone-Bone, Kabupaten takalar. *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*.
- Putri, E. W., & Agustang, A. D. M. (2022). Solidaritas Sosial Pada Tradisi Songkabala di Bontocina, Kabupaten Maros. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*.
- Rinitami Njatrijani, (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Semarang. Gema Keadilan.